

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER MURID

Nurhayati¹⁾, Lailan Syafira Putri Lubis²⁾, Diah Kusyani³⁾, Arianto⁴⁾

^{1,2,3,4}Universitas Alwashliyah, Medan

email : ¹nurhayatirajab67@gmail.com

email : ²lailan.syafiralubis1993@gmail.com

email : ³diahkusyani13@gmail.com

email : ⁴lukiarianto91@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter mengajarkan tentang kebiasaan-kebiasaan baik yang dimiliki pada setiap diri anak didik. Kepala sekolah sangat berperan dalam menyusun strategi dan inovasinya untuk menentukan bagaimana penerapan dari pendidikan karakter anak didik di lingkungan sekolah. Kepala sekolah harus dapat mendesain pembelajaran-pembelajaran yang akan diaplikasikan guru terhadap anak didik dalam kegiatan-kegiatan pendidikan sehingga proses pendidikan terhadap anak didik berjalan dengan baik, khususnya dalam penerapan pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan di SMP Swata Tamora 2. Adapun subjek didalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, para guru dan tenaga kependidikan, sedangkan objeknya beberapa anak didik. Sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Adapun sumber data primer tersebut data yang didapatkan dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan anak didik di SMP Swata Tamora 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah jujur, disiplin, tertib, peduli, dan tanggung jawab. Dalam mengembangkan pendidikan karakter di SMP Swata Tamora 2 kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pendidikan karakter.

Kata kunci: kepemimpinan, pendidikan, karakter

Abstract

Character education teaches about good habits that are owned by each student. Principals play a very important role in formulating strategies and innovations to determine how the implementation of character education for students in the school environment. The principal must be able to design lessons that will be applied by teachers to students in educational activities so that the education process for students goes well, especially in the application of character education. This research was conducted at SMP Swata Tamora 2, Deli Serdang Regency. The subjects in this study were the principal, teachers and education staff, while the objects were several students. The data sources that the researcher uses are primary data sources and secondary data sources. Primary data sources are data obtained or collected by researchers directly from the source. The primary data sources are data obtained from the observations of researchers and interviews with school principals, teachers, education staff and students at SMP Swata Tamora 2. The results showed that the implementation of integrated character education in the learning process activities was honest, disciplined, orderly, caring, and responsible. In developing character education at SMP Swata Tamora 2, the principal's leadership can be seen from the planning, implementation, and supervision of character education programs.

Key Words : leadership, education, character

PENDAHULUAN

Kepemimpinan secara harfiah berasal dari kata pimpin. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina dan mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik

maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin.

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang dimiliki orang tertentu untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum serta

membina dengan maksud agar orang lain mau melakukan dan bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan di suatu lembaga pendidikan (sekolah). Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap (Mulyasa, 2003:90).

Selanjutnya, Mulyasa (2011:1) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi yang lebih baik.

Hal ini dapat kita perhatikan moral dan karakter anak didik mengalami perubahan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai macam masalah kenakalan anak didik merupakan masalah moral. Seperti penyalahgunaan narkoba, tidak kekerasan, pemerkosaan, pencurian, tindakan bunuh diri, tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya. Bahkan dengan adanya teknologi para pelajar bebas membuat dan menonton tayangan negatif yang dapat memberi pengaruh terhadap karakter dan kepribadian mereka.

Masalah moral inilah yang menempatkan pentingnya pendidikan karakter pada anak didik. Karakter yang berkualitas perlu ditumbuhkan, dibentuk dan dibina mulai dari anak usia dini hingga saat anak masih mengenyam pendidikan di sekolah. Karakter merupakan cerminan kepribadian seseorang secara utuh. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam membentuk anak melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Dilihat dari

penerapan di lapangan terdapat keragaman pola atau proses pendidikan karakter antara masyarakat umum dengan pendidikan formal.

Salah satu pendidikan formal yang menerapkan pendidikan karakter adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMP merupakan lembaga pendidikan yang terdapat di lingkungan masyarakat dengan metode pembinaan yang sarat dengan pendidikan karakter, baik karakter yang berkaitan dengan agama maupun karakter yang merupakan budaya bangsa. SMP diharapkan dapat menunjang peningkatan kualitas manusia Indonesia yang tidak hanya handal dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga mendidik sikap dan kepribadian serta karakter yang sesuai dengan ajaran agama.

Pengaruh pendidikan karakter tidak saja terlihat pada kehidupan anak didik dan alumninya melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitar lingkungannya. Sehingga pendidikan di SMP memiliki dimensi yang luas karena pendidikan di SMP tidak saja sekedar pembinaan kepribadian seseorang dengan pedoman norma yang telah ditentukan akan tetapi meliputi usaha merealisasikan kepentingan sosial yaitu mengarahkan perubahan sosial budaya yang diharapkan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan sarana dalam pembentukan moral anak didik (Aushop, 2014). Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembimbingan anak didik untuk merubah perilaku, sikap, dan budaya yang nantinya diharapkan dapat membentuk suatu generasi yang beradab. Pendidikan karakter di suatu sekolah dimaknai sebagai suatu program pembentukan karakter berupa pembimbingan untuk menumbuhkan sikap serta moral anak didik. Pendidikan karakter mengajarkan tentang kebiasaan-kebiasaan baik yang dimiliki pada setiap diri anak didik.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah sangat berperan dalam menyusun strategi dan inovasinya untuk menentukan bagaimana penerapan dari pendidikan karakter anak didik di lingkungan sekolah. Kepala sekolah merupakan sosok yang paling memahami bagaimana kondisi dan sumber daya yang terdapat pada sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah harus dapat

mendesain pembelajaran-pembelajaran yang akan diaplikasikan guru terhadap anak didik dalam kegiatan-kegiatan pendidikan sehingga proses pendidikan terhadap anak didik berjalan dengan baik, khususnya dalam penerapan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara sistematis permasalahan sosial. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya (Zuriah, 2007:92).

Penelitian ini dilakukan di SMP Swata Tamora 2. Adapun subjek didalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, para guru dan tenaga kependidikan, sedangkan objeknya beberapa anak didik. Sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Adapun sumber data primer tersebut data yang didapatkan dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan anak didik di SMP Swata Tamora 2. Data sekundernya diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada berupa bukti, catatan dan file dalam pengumpulan. Dalam hal ini data yang dimaksud yaitu data yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter dalam membentuk karakter anak didik yang diwujudkan dalam keteladanan dan pembiasaan di SMP Swata Tamora 2.

Metode pengumpulan data dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi agar data yang diolah bisa dipertanggung jawabkan dan memiliki hasil yang valid. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan atau observasi

Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung, kemudian dicatat. Menurut Nawawi dan Martin (Afifuddin dan Saebani, 2012), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang

tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam obyek penelitian. Pengamatan digunakan untuk mendapatkan data letak geografis sampai keadaan gedung sekolah, kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian anak didik di lingkungan sekolah, pelaksanaan pembiasaan dalam upaya menumbuhkan karakter dan perilaku yang baik pada anak didik di sekolah terkait dengan pendidikan karakter.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam kegiatan tanya jawab baik secara langsung ataupun tidak langsung dan dapat melalui media apa saja antara pewawancara dengan narasumber sebagai sumber informasi. Kegunaan wawancara ini adalah untuk mendapatkan data bagaimana pendidikan karakter di sekolah ini diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun yang menjadi narasumbernya yaitu kepala sekolah dan para wali kelas untuk mengetahui respon mereka terhadap pembiasaan dan keteladanan dari pihak sekolah serta sejauh mana anak didik telah melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam data berupa buku-buku, catatan-catatan, surat kabar, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi dapat berupa catatan, foto, rekaman suara, ataupun rekaman video.

4. Analisis Data

Untuk mengukur analisis data yang diperoleh penulis menggunakan analisis induktif. Analisis induktif menganalisa dari faktor-faktor khusus, kemudian fakta itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) bahwa tahapan analisis data meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data: proses memilih dan merangkum data yaitu memilih data yang pokok dan memfokuskan pada data yang penting serta membuang yang data yang tidak perlukan.

2. Penyajian data: mengelompokkan data yang sama atau sejenis kedalam bentuk teks yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik

sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan: interpretasi data yang kemudian disusun dalam suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter membutuhkan proses dan tahapan secara sistematis yang disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Untuk mengajarkan nilai-nilai atau karakter pada anak, Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan penerapan dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Menyadari tugas dan fungsi SMP Swata Tamora 2 sebagai lembaga pendidikan berupaya memenuhi harapan para orang tua/wali murid, siswa, *stakeholder* dan masyarakat pada umumnya, yaitu untuk melahirkan pribadi yang religius, berprestasi, sehat dan kreatif. Kepala SMP Swata Tamora 2 dalam hal ini berperan dalam pengembangan pendidikan karakter yang terbentuk dalam hal:

1. Perencanaan

a. Membuat Visi dan Misi Sekolah

Kepala sekolah harus melakukan analisis kebutuhan mutu untuk mengembangkan rencana peningkatan mutu pendidikan karakter. Kepemimpinan kepala sekolah dalam perencanaan dapat dilihat dari visi, misi, dan tujuan sekolah. Dari hasil studi dokumen, didapatkan bahwa visi SMP Swata Tamora 2 adalah "Berdisiplin, Berprestasi, Berakhlak mulia dan Berwawasan Lingkungan Hidup. Visi ini mencerminkan cita-cita SMP Swata Tamora 2 sebagai lembaga pendidikan menengah yang berciri khas religius. Sedangkan misi merupakan gambaran langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai sebuah visi. Pada misi pembentukan karakter religius, sekolah menanamkan nilai religius dan kejujuran. Hal ini terlihat dalam

kebiasaan perilaku anak didik. Antara lain pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman jika bertemu guru dan tamu, pembiasaan membaca do'a sebelum belajar, pembiasaan sholat dhuha dan sholat zhuhur berjamaah. Sedangkan untuk menciptakan karakter disiplin dan berprestasi, sekolah menerapkan saling bekerja sama. Misalnya dengan memiliki guru dan tenaga kependidikan yang aktif dalam kegiatan MGMP, aktif mengikuti kegiatan lomba bidang studi, olimpiade, dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

- b. Pengembangan Kurikulum, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun dengan memperhatikan acuan operasional yang terdiri atas agama, peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, tuntunan pembangunan daerah dan nasional, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak didik, keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

- c. Pelayanan Anak Didik, dalam pembinaan dan bimbingan SMP Swata Tamora 2 menyediakan bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pribadi anak didik. Misalnya masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan mengembangkan potensi anak didik yang dilaksanakan oleh guru dan BK secara bersama. Pengembangan dan pembinaan bakat dan minat siswa disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. SMP Swata Tamora 2 menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan kegiatan siswa dan memberikan bimbingan siswa untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan bakat dan minat siswa. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan siswa memiliki nilai-nilai karakter yang baik dan berbudi luhur.

2. Pelaksanaan

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada program dan kegiatan sekolah, yaitu efektif, efisien, dan produktif. Dari sisi masing-masing individu, para pelaksana program dan kegiatan di SMP Swata Tamora 2 sudah menerapkan nilai-nilai karakter seperti: percaya diri, hadir tepat waktu, bekerja sama, saling menghargai satu sama lain, bersemangat, dan tanggung jawab.

Dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada manajemen sekolah secara terpadu, kepala sekolah melakukan pengelolaan sumber daya manusia secara baik, melalui:

- a. Penerimaan guru dan tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah
- b. Mengorganisasikan kegiatan guru dan tenaga kependidikan sesuai dengan bidang kerja masing-masing.
- c. Memberikan arahan dan bimbingan kepada para guru dan tenaga kependidikan agar bekerja sama untuk tercapainya tujuan.
- d. Melakukan pengawasan terhadap pekerjaan guru dan tenaga kependidikan agar mereka bekerja sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama.
- e. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme para guru dan tenaga kependidikan

3. Pengawasan

Pengawasan dilakukan sebagai upaya-upaya sekolah untuk menghasilkan atau menjamin keterlaksanaan program dan keberhasilan tujuan. Sedangkan supervisi dilakukan oleh kepala SMP Swata Tamora 2 untuk memberikan solusi terhadap suatu permasalahan yang timbul selama pelaksanaan program. Kepala SMP Swata Tamora 2 melakukan monitoring sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program dan kegiatan terhadap hambatan atau penyimpangan. Setelah mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan suatu program dan kegiatan yang dilakukan, kepala sekolah bersama *stakeholder* mengevaluasi dan menilai kinerja sekolah secara keseluruhan atas berbagai keberhasilan program.

Proses evaluasi dan pengawasan dalam manajemen sekolah menerapkan nilai-nilai karakter bagi pelaku itu sendiri, antara lain : jujur, percaya diri, kritis, kreatif, inovatif, terbuka dan taat peraturan.

Dalam proses pendidikan karakter tidak terlepas dari bentuk-bentuk metode atau pendekatan yang digunakan. Dalam konteks pendidikan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak didik (Amirullah Syabrani, 2012:34). Adapun proses dalam penerapan pendidikan karakter di SMP Swata Tamora 2, antara lain:

1. Kegiatan Pengembangan Diri.

- a) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang rutin dilaksanakan di SMP Swata Tamora 2 antara lain seperti: bersalaman dan mengucapkan salam antara anak didik dengan para guru, setiap hari sebelum dilakukannya atau dimulainya pembelajaran, berdoa sebelum dan setelah melakukan suatu kegiatan, sholat dhuha dan sholat zhuhur berjama'ah.
- b) Kegiatan spontan, kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga guru melakukan koreksi atau menegur anak didik sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang kurang baik tersebut. Kegiatan spontan ini misalnya: membuang sampah pada tempatnya, tidak berteriak-teriak sehingga mengganggu orang lain, bersih dan rapi dalam berpakaian (memakai jilbab dan ikat pinggang), berperilaku sopan, dan lain sebagainya.

2. Pembiasaan, menurut Muhammad Rasyid Dimas (2005) bahwa membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Pembiasaan dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Misalnya kebiasaan dalam sistem pendidikan karakter di SMP Swata Tamora 2 adalah ibadah-ibadah ritual seperti halnya shalat dhuha dan sholat zhuhur berjamaah, tilawah (membaca Al Qur'an) ataupun Alkitab.

3. Keteladanan.

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1995). Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan dalam pendidikan karakter di pesantren. Keteladanan yang dibutuhkan oleh kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauh larangan-larangannya. Keteladanan sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter.

4. Kedisiplinan, menurut Yunus dan Bakri (1991) bahwa kekuatan yang ditanamkan oleh pendidik untuk menanamkan jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijelaskan pada setiap aktivitas sekolah. Dalam kaitannya dengan kegiatan di sekolah, kedisiplinan adalah suatu sikap dan tingkah laku anak didik terhadap peraturan sekolah. Kedisiplinan di SMP Swata Tamora 2 misalnya diwujudkan dalam menyusun jadwal kegiatan aktivitas siswa dengan baik disertai Standar Operasionalnya, menyusun tata tertib sekolah; memberikan penghargaan dan sanksi bagi anak didik, dan keteladanan dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikannya.

5. Pembudayaan.

Dalam konteks pendidikan karakter di SMP Swata Tamora 2, keberhasilan penanaman karakter sangat dipengaruhi oleh kultur dan budaya yang tumbuh di antara para pengelola dan pelaksana serta para anak didik. Pembudayaan di SMP Swata Tamora 2 dilakukan dengan beberapa cara di antaranya: budaya berbicara dalam bahasa Indonesia yang sopan dan santun dalam percakapan sehari-hari, budaya menjaga kebersihan di lingkungan sekolah; budaya tidak membuang sampah sembarangan; budaya sholat berjamaah di mushalla; budaya menghormati yang lebih tua dengan memanggil kakak kelas dengan panggilan

kakak atau abang, dan meniadakan istilah senioritas, budaya berinfak dan bersedekah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah pusat pengajaran ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kepribadian anak didik agar memiliki akhlak yang baik.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter di SMP Swata Tamora 2 kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pendidikan karakter.

Pada perencanaan dapat dilihat dari visi, misi, dan tujuan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter. Dalam membuat visi, misi, dan tujuan sekolah kepala sekolah mengikutsertakan semua *stakeholder* sekolah.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter, peran kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat dari strategi yang dilakukan dalam mengembangkan pendidikan karakter, yaitu melalui kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah bertanggung jawab dan memberi kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dan memilih strategi, metode, dan teknik pendidikan karakter yang paling efektif untuk bisa diterapkan pada anak didik.

Kepala sekolah melakukan evaluasi dan pengawasan pendidikan karakter melalui supervisi, monitoring dan evaluasi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil pemenuhan penerapan pendidikan karakter. Proses evaluasi dan pengawasan dalam manajemen sekolah menerapkan nilai-nilai karakter bagi pelaku itu sendiri, antara lain : jujur, percaya diri, kritis, kreatif, inovatif, terbuka dan taat peraturan.

Penerapan pendidikan karakter di SMP Swata Tamora 2 dijabarkan dalam bentuk berbagai kegiatan, yaitu: kegiatan pengembangan diri, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan pembudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin dan Saebani. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.

- Amirullah Syabrani. (2012). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prima Pustaka.
- Aushop, A.Z (2014). *Islamic Centre Building: Membangun Insan Kamil, Cendikia, Berakhlak Qur'ani*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- E. Mulyasa .(2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdarkarya.
- E. Mulyasa .(2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas Lickona. (2016). *Educating for Character, Terjemahan Juma Abdu Wamaungo*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul.(2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.